

**PENGARUH STRATEGI PAIKEM DAN MINAT BACA TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERITA SISWA KELAS V SDN 2 PERUMNAS
WAY HALIM KEC. KEDATON BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

BAHARUDIN

Email: baharudin@radenintanac.id

ROPLIN ZAKARIA S.

Email: roplin.zakaria@yahoo.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berkaitan lemahnya kemampuan (kompetensi) menulis cerita siswa, dikarenakan minat baca rendah dan strategi pembelajaran masih bersifat konvensional. Strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), substansi aplikasinya menempatkan siswa sebagai subjek utama belajar. Melalui penelitian secara mendalam mengenai variabel strategi PAIKEM dan minat baca siswa, maka ingin dibuktikan efektifitas strategi PAIKEM dibandingkan dengan strategi konvensional pada siswa yang memiliki minat baca tinggi siswa dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah terhadap kemampuan menulis cerita di Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Rancangan/desain eksperimen menggunakan faktorial 2 x 2. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD SDN 2 Perumnas Way Halim dan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat adalah kemampuan menulis cerita dan variabel bebasnya, meliputi: strategi pembelajaran (A) dan minat baca (B). Strategi pembelajaran dibedakan antara strategi PAIKEM (A₁) dan strategi konvensional (A₂), sedangkan minat baca dibedakan antara minat baca tinggi (B₁) dan minat baca rendah (B₂). Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, tes, angket, dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis diterapkan uji normalitas dan homogenitas, selanjutnya data dianalisis dengan teknik ANAVA (Analysis of Variance) dua jalur dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Kesimpulan penelitian adalah: (1) Terdapat pengaruh kemampuan menulis cerita antara siswa yang diajar dengan strategi PAIKEM dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi konvensional, (2) Terdapat pengaruh kemampuan menulis cerita antara siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca yang rendah di Kelas V. (3) Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara strategi PAIKEM dan minat baca terhadap kemampuan menulis cerita di Kelas V.

Kata kunci: kemampuan menulis cerita, minat baca, strategi PAIKEM.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan cerminan bangsa yang maju, terpelajar, dan beradab. Majunya kegiatan menulis merupakan salah satu ciri bangsa yang terpelajar. Kemampuan menulis (*writing ability*) merupakan bagian yang dilatihkan pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kemampuan menulis (*writing ability*). Semakin tinggi minat baca, maka semakin tinggi pula keterampilannya dalam menulis. Sebab, membaca kunci memperoleh ilmu pengetahuan dan pula hanya dengan membaca, kemampuan menulis akan terasah.

Secara umum kualitas minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia sangat memprihatinkan. Datanya, berdasarkan studi lima tahunan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006, Indonesia urutan 36 dari 40 negara. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 juga menunjukkan masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%). Data survey tahun 2009 yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Kemudian, tahun 2011 hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) juga menyebutkan indeks membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, hanya 0,001. Artinya, hanya 1 dari seribu orang masyarakat Indonesia yang membaca buku. Kemudian juga tahun 2012, penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang. (<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>)

Gambaran di atas menjadi suatu fakta ketidakberhasilan pembelajaran di Indonesia dan menunjukkan minimnya minat baca siswa untuk menggunakan berbagai sumber bacaan sebagai referensi pengetahuan untuk mendukung kegiatan menulis mereka. Karenanya diperlukan upaya-upaya pembenahan dan langkah awal dengan mengidentifikasi permasalahan.

Identifikasi permasalahan dideskripsikan sebagai berikut. Siswa yang semestinya mampu menjadi subjek pembelajaran kurang bersikap pro aktif. Siswa sebagai pembelajar memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah, serta kebiasaan belajar yang tidak teratur/ buruk. Akibatnya, kecerdasan siswa dalam menulis cerita tidak bisa berkembang secara optimal. Kemudian kualitas guru, kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme dan kompetensi yang memadai untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena bukan memiliki latar belakang/kualifikasi pendidikan guru Bahasa Indonesia.

Dalam hal penggunaan strategi pembelajaran, umumnya pembelajaran menulis di SD yang selama ini dilakukan oleh guru hanya menggunakan strategi yang lebih berorientasi pada hasil. Pengajaran lebih bersifat formal dan beracuan untuk mengejar materi dari buku paket. Kecenderungan yang terjadi pula, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), yaitu guru lebih banyak bercerita atau berceramah. Pola demikian adalah pola konvensional, bersifat hafalan, penjejalan teori-teori linguistik, sehingga akhirnya membosankan, kurang menarik, dan mengembangkan, melatih, serta memaksimalkan bakat dan kemampuan siswa dalam menulis.

Selanjutnya, ketersediaan sarana dan media pembelajaran BI masih sangat minim, tidak lengkap, dan bahkan banyak yang mengalami kerusakan. Akibatnya, pemakaiannya tidak memenuhi standar dan ketika diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan menulis cerita, tidak siap pakai dan tepat guna. Lalu, kondisi lingkungan kelas untuk belajar kurang kondusif dan menstimulus siswa bersemangat untuk mengasah kemampuan menulisnya, diantaranya terlihat dari penataan ruangan, seperti pengaturan cahaya, sirkulasi udara, dan tempat duduk siswa-guru yang kurang mendukung interaksi- edukatif, serta tampilan kelas terlihat kurang mendukung karya ilmiah siswa ditampilkan dan dihargai.

Dari gambaran mengenai berbagai permasalahan di atas menjadikan siswa kurang berminat dan termotivasi untuk menulis dan ini menjadi salah satu alasan rendahnya kemampuan menulis. Untuk itu, guru mempunyai andil besar mengatasi permasalahan tersebut, terutama dalam hal memilih strategi pembelajaran sebab vital menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Strategi

PAIKEM merupakan salah satu alternatif. Strategi ini menerapkan prinsip belajar seraya bermain dan ini sangat tepat untuk anak SD yang masih senang bermain. Pendekatannya berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan sangat memotivasi siswa untuk belajar menulis.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa di Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung secara umum kemampuan menulis cerita siswa masih kurang. Indikatornya yaitu:

1. Minimnya kemampuan siswa dalam menemukan ide gagasan dan topik cerita yang kreatif dan inovatif, dampaknya cerita kurang menarik dan terkini.
2. Minimnya pembendaharaan kata/kosa kata dan pemilihan kata (diksi) yang baik dan variatif dalam penulisan cerita, sehingga siswa kesulitan menyusun kalimat secara utuh untuk mengungkapkan isi cerita.
3. Minimnya kemampuan siswa membuat hubungan yang logis, sistematis, dan bermakna antar kalimat dalam satu paragraf maupun antar paragraph karena kurangnya latihan menulis serta tidak optimalnya aktivitas siswa dalam menulis
4. Minimnya wawasan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam bercerita, sehingga mereka kesulitan mengembangkan dan menjabarkan secara luas ide/topik cerita yang dikemukakan. Akhirnya cerita tidak terlalu panjang atau sangat pendek.
5. Minimnya wawasan pengetahuan siswa dalam penggunaan tanda baca dan ejaan dalam Bahasa Indonesia, sehingga tata penulisan kurang tepat dan sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Peneliti memilih strategi PAIKEM sebagai kajian dalam penelitian ini dengan harapan dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menulis cerita, serta menanamkan perasaan senang dan gembira terhadap aktivitas menulis.

B. KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Menulis Cerita

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam prakteknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Dengan demikian, kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa, bekerja dengan langkah-langkah terorganisir, gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat me-nyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengeta-huan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikan hanya sekedarnya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan me-nyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi penulis, pemero-lehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasi-nya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan infor-masi serta strategi yang ditempuhnya.

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang di-sampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin

teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar.

Dalam lingkup pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis (*writing ability*) merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Terdapat empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu kemampuan membaca (*reading ability*), kemampuan menyimak (*listening ability*), kemampuan berbicara (*speaking ability*), dan kemampuan menulis (*writing ability*). (Tarigan, 1987:1). Mencermati urutan kemampuan berbahasa di atas, diketahui menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai siswa setelah kemampuan dalam mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001: 296).

Secara definitif, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran/ide gagasan, perasaan, dan kehendak kepada orang lain dalam bentuk rangkaian kalimat/tulisan, sehingga tidak secara langsung/bertatap muka kontak langsung dengan pembaca. (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zudhi, 2001: 193). Menurut McCrimmon (St. Y. Slamet, 2007: 141) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya, sehingga pembaca dapat memahami tulisan dengan mudah dan jelas.

Kegiatan menulis mencakup berbagai aktivitas. Menurut Bell dan Barnaby (dalam Nunan, 1989: 141) menulis adalah aktivitas kognitif yang kompleks untuk menunjukkan pengaturan sejumlah variabel secara bersamaan. Variabel tersebut, meliputi: variabel di dalam kalimat yang mencakup isi, susunan, diksi, tanda baca, ejaan, dan susunan huruf, dan variabel di luar kalimat seperti penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi paragraf. Simpulannya, menulis terdapat empat

komponen, yaitu a) penulis sebagai pelaku/penyampai pesan, b) pesan sebagai isi maksud tulisan, c) tulisan sebagai media, dan d) pembaca sebagai penerima pesan.

Terkait menulis cerita, perannya sangat cocok untuk menstimulus anak untuk berimajinasi, mengembangkan pola pikir, emosionalnya (perasaan empati, peduli, toleransi, dst). Pembelajaran menulis cerita di sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi siswa dalam hal tulis-menulis cerita. Definisi cerita adalah suatu bentuk tulisan yang menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Karenanya, disebut pula bercerita adalah kegiatan proses berpikir untuk menuturkan cerita (Moeliono, 1993:165). Bercerita berarti pula mendeskripsikan, menuturkan, atau membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) berdasarkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat atau dialami dalam bentuk rangkaian kalimat/tulisan. Dalam cerita, yang disajikan adalah gambaran jelas antar tokoh-tokoh (lakon), jalan cerita, waktu kejadian, dan tempat peristiwa. Penulis yang baik harus bisa membawa alam pikiran pembaca seolah-olah dia mengalami secara langsung peristiwa yang disampaikan oleh penulis.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa kriteria untuk menulis cerita menjadi menarik. *Pertama*, tema disesuaikan dengan sasaran pembaca anak-anak, sesuai dengan dunia anak-anak, pola hidup atau gaya mereka. *Kedua*, menyampaikan karakter secara utuh tentang tokoh cerita. *Ketiga*, konflik dikemas secara menarik dan tidak berlebihan. *Keempat*, *ending* atau klimaks cerita disajikan tanpa disadari oleh pembaca. Selain itu, dalam menulis cerita harus mampu menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, mampu mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, mampu menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata secara tepat.

Menurut Sri Hastuti (1988: 18) prinsip menulis cerita yang baik.

- a. Kalimat disusun tidak berbelit-belit, tidak terlalu pendek, dan tidak kaku karena terpotong-potong.
- b. Kalimat mengandung maksud yang jelas dengan dukungan petikan kata yang tepat dan mengandung nilai makna yang tepat pula.
- c. Variasi pilihan kata yang denotatif maupun konotatif yang tepat.
- d. Penempatan paragraf sesuai dengan pikiran.

- e. Kesenambungan pikiran yang tersurat dalam kalimat
- f. Penulisan ejaan sesuai EYD yang berlaku.

Kemampuan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan perlu latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Terdapat beberapa tahapan dalam menulis. Sabarti Akhadiah (1998: 20) kegiatan menulis prosesnya meliputi: a) fase prapenulisan (persiapan), b) fase penulisan (pengembangan isi kerangka), dan c) fase pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan). Tompkins dan Hoskisson (1995: 211) mengemukakan tahapan menulis terdiri dari pramenulis, pembuatan draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan.

Tompkins menekankan bahwa pada tiap tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Maksudnya, proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Sehubungan dengan ini, Darmiyati Zuchdi (1997: 6) menambahkan, kegiatan menulis merupakan kegiatan nonlinear karena penulis terus-menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur. Hal ini membantu penulis mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian yang kontradiktif.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa dengan PAIKEM

PAIKEM adalah suatu akronim yang digunakan dalam konteks pembelajaran. Akronim sejenis yang digunakan yakni ASIK yang berarti Aktif, Senang, Inovatif dan Kreatif. Secara umum memang dikenal dengan sebutan PAKEM yakni Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Tetapi seiring dengan perkembangannya ditambah dengan pengembangan dari pembelajaran kreatif yakni pembelajaran yang inovatif. Dan sekarang lebih dikenal dengan PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Dasar penyelenggaraan pendidikan PAIKEM, diantaranya berpedoman pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada bab IV pasal 19 ayat 1 tentang standar proses dimana ditetapkan pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan

ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berangkat dari landasan yuridis ini, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sudah seyogyanya menerapkan strategi PAIKEM guna mengembangkan pola interaksi edukatif yang memotivasi para siswa terlibat secara aktif, responsif dan penuh percaya diri. Sebab, masalah umum yang sering dihadapi oleh sebagian besar guru adalah kurangnya kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang non-konvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar dan mengembangkan seluruh potensial anak. Akibatnya, pembelajaran lebih bersifat rutinitas belaka, kurang variasi, dan improvisasi.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan guru bertugas sebagai motivator dan fasilitator. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa selalu dipantau dan setiap kesulitan yang dihadapi siswa selalu memberi solusi.

Pengertian PAIKEM, menurut Karim (2006:34) merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

- a. Istilah pertama, yaitu “Pembelajaran” dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan merupakan usaha guru membelajarkan siswa untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang baik. Karena itu aktivitas belajar-mengajar bukan hanya sekedar transfer ilmu namun terdapat usaha mendidik dan mendudukkan siswa sebagai pelaku belajar
- b. Istilah kedua, yaitu “aktif” maksudnya pembelajaran sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman terkait informasi/materi yang dipelajari. Pembelajaran harus mampu menumbuhkan suasana aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasannya. Karena itu, peserta didik tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya bertugas menerima kucuran ceramah dari sang guru. Singkatnya, pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk lebih banyak melakukan daripada hanya mendengar saja.

Penjelasan di atas selaras dengan pendapat Khaeruddin dkk, (2007: 208) yang mengemukakan pembelajaran aktif adalah model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya, mengembangkan kemampuan analisis dan sintesisnya serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisisnya.

Dalam konteks demikian, guru lebih sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah untuk mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran. Senada dengan ini, Joint Report, *American Association for Higher Education* 1998 (LAPIS, 2008: 35), menyatakan belajar merupakan pencarian makna secara aktif oleh pembelajar. Pembelajaran aktif dikembangkan berdasarkan asumsi: 1) pada dasarnya belajar merupakan proses aktif, dan 2) seseorang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain. Selain itu, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan manifestasi dalam belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).

- c. Istilah ketiga, yaitu “inovatif”. McLeod (1989) dalam Muhibin Syah, dkk (2009: 16) mengartikan inovatif sebagai: “*something newly introduced such as method or device*”. Berdasarkan takrif ini, segala aspek (metode, bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang baru atau bersifat inovatif, apabila metode dan sebagainya itu berbeda atau belum dilaksanakan oleh seorang guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain. Terkait siswa, inovatif memiliki makna bahwa pembelajaran menjadi suatu proses penemuan ide-ide baru yang bermakna. Bermakna dirasakan siswa karena proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dilakukannya dengan menggunakan berbagai media belajar dan alat bantu, termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- d. Istilah keempat, yaitu “kreatif”. Pembelajaran yang kreatif adalah pembelajaran yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, inisiatif, dan kreativitas serta kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Khaerudin, dkk (2007:

209) mengemukakan dalam pembelajaran mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif.

Dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, Wayne Morris (2006: 4) membagi menjadi dua arah yaitu:

Creative teaching may be defined in two ways: firstly, teaching creatively and secondly, teaching for creativity. Teaching creatively might be described as teachers using imaginative approaches to make learning more interesting, engaging, exciting and effective. Teaching for creativity might best be described as using forms of teaching that are intended to develop students own creative thinking and behaviour.

Berdasarkan definisi di atas, pengajaran kreatif dapat digambarkan ke dalam dua bentuk yakni mengajar dengan kreatif dan mengajar untuk kreatif. Mengajar dengan kreatif digambarkan ketika para guru menggunakan pendekatan imajinatif untuk pelajaran menjadi lebih menarik, melibatkan, menggairahkan dan efektif. Sedangkan, mengajar untuk kreativitas adalah cara terbaik ketika menggunakan wujud-wujud tentang pengajaran yang diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan perilaku peserta didik.

Hasil workshop LAPIS (2008: 46) guna mewujudkan pembelajaran yang kreatif, 3 hal yang perlu diperhatikan guru : 1) Membangun lingkungan belajar kreatif, 2) Memberi kesempatan siswa menghasilkan karya atau menuangkan kreativitas, dan 3) Menghargai dan memajangkan hasil karya siswa.

- e. Istilah kelima, yaitu “efektif”. Syaiful Sagala (2009: 174) mengemukakan ada 5 hal yang dapat dilihat sebagai indikasi dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) tepat waktu, efisien waktu, (2) pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap, (3) cepat menguasai konsep, (4) metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, dan indicator, dan (5) hemat biaya. Kemudian, Khaeruddin dkk, (2007: 210) mengatakan pembelajaran efektif karena peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, indikator pembelajaran yang efektif (*effective learning*), diantaranya peserta didik menguasai beberapa kompetensi dasar yang diharapkan. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran berdaya dan berhasil guna untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran. Kompetensi tersebut perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri peserta didik.

- f. Istilah keenam yaitu “menyenangkan“. Menyenangkan berarti tidak membelenggu, berarti pula berlangsung dalam suasana menggembirakan, mengesankan, dan menggugah perasaan bangga. Suasana yang menyenangkan dan berkesan dapat memusatkan perhatian siswa secara penuh pada belajarnya, sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) menjadi tinggi.

Syaiful Sagala (2009: 176) mengemukakan indikator pembelajaran menyenangkan, yaitu: (1) tidak tertekan, (2) bebas berpendapat, (3) tidak mengantuk, (4) bebas mencari obyek, (5) tidak jemu, (6) berani berpendapat, (7) belajar sambil bermain, (8) banyak ide, (9) santai tapi serius, (10) dapat berkomunikasi dengan orang lain, (11) tidak merasa canggung, (12) belajar di alam bebas, dan (13) tidak takut. Dalam konteks ini, guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik di kelas, sehingga tidak ada beban bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah PAIKEM dapat menjadi wahana membudayakan prinsip belajar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Ini sejalan dengan landasan filosofis teori belajar PAIKEM adalah filsafat konstruktivisme. Reiser (2007: 46), *constructivism is a philosophy that underlies theories from which pedagogies and models are derived. Constructivism is primarily an epistemological and ontological conception of what reality, knowledge, the mind, thought, and meaning are*. Maksudnya, konstruktivisme mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuannya. Oleh karenanya, Reiser (2007: 46) mengatakan lagi: *“..knowledge is both individually constructed and socially co- constructed from interactions and experiences with the world*.

Dalam aliran psikologi belajar, konstruktivisme termasuk psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia bukanlah merupakan *transfer of knowledge*, tetapi proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas berpikir anak. Dalam keadaan ini, anak diberi kesempatan mengoptimalkan pengetahuan awalnya. Pada hakikatnya, setiap anak pada saat memulai kegiatan belajar telah memiliki berbagai konsepsi. Melalui proses pembelajaran yang konstruktivistik, anak akan dibantu memperbaiki konsepsi mereka yang salah, kurang lengkap, atau bahkan meningkatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Terkait kelebihan dan kelemahan strategi PAIKEM, yaitu kelebihan adalah 1) Siswa berminat dan terlibat aktif secara fisik maupun mental dalam kegiatan belajar, 2) Mengembangkan pemahaman siswa dengan penekanan belajar melalui berbuat (*learning by doing*), 3) Membantu siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*). 4) Mendorong siswa mengoptimalkan daya pikir, penalaran, imajinasi, inisiatif, dan keingintahuannya, 5) Pengetahuan yang dimiliki siswa akan melekat lebih lama, dan 6) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan. Sementara itu kelemahannya adalah 1) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang, terutama dalam hal penyiapan perangkat pembelajaran, 2) Kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat menimbulkan kesenjangan dan frustrasi pada siswa itu sendiri, 3) Kurang efektif jika digunakan untuk kelas besar dan jika pencapaian pada target untuk menyelesaikan materi (kurikulum).

3. Minat Baca Siswa

Minat sering diartikan sebagai “interest”. Meichati (1972) mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Crow dan Crow (1993: 153) minat adalah kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian terhadap orang lain, sesuatu, atau aktivitas tertentu. Entwistle (1983: 82) berpendapat minat merupakan motif yang menunjuk ke arah perhatian seseorang terhadap objek yang menarik. Slameto (1995: 57) menyatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan yang

diminati secara terus-menerus dan melakukannya disertai rasa senang. Dalam usaha meningkatkan minat sangat dipengaruhi adanya stimulus dari dalam (faktor internal) maupun stimulus dari luar (faktor eksternal). Karenanya, minat sering berubah-ubah, dapat meningkat dan menurun. Secara genetis, minat bukanlah pembawaan tetapi sesuatu yang bisa dipelajari, dikembangkan, dan diusahakan. Stimulasi lingkungan terhadap anak sangat berpengaruh.

Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang siswa. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tetapi tanpa adanya minat, siswa tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasi pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca.

Hubungannya dengan membaca, Sinambela (1993: 57) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan terhadap buku bacaan. Lilawati (1988: 83) mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Membaca bukan suatu beban, melainkan sesuatu yang menyenangkan hati. Kesimpulannya, minat membaca adalah suatu kekuatan psikis yang mendorong siswa untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang/gemar terhadap aktivitas membaca, sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Untuk menentukan tinggi atau rendahnya minat baca dapat diamati pada beberapa kriteria berikut: Munandar (1982: 59).

- a. Situasi dan kondisi siswa. Indikatornya (1) situasi dan kondisi membaca siswa sendiri; (2) semangat membaca; dan (3) daya tahan membaca ;
- b. Jumlah buku, fasilitas membaca, dan pemanfaatan waktu senggang, Indikatornya (1) jumlah buku yang dimiliki, dibeli, dan dibaca siswa; (2)

fasilitas membaca di rumah; dan (3) penggunaan waktu senggang untuk membaca.

- c. Variasi jenis bacaan. Indikatornya (1) bahan bacaan yang dimiliki siswa; (2) ketepatan memilih buku bacaan; (3) minat terhadap jenis buku bacaan; dan (4) buku bacaan di rumah.

Sementara itu menurut Young (1987: 320) adanya minat baca pada diri seseorang ditandai oleh adanya aktivitas yang dilakukan terus-menerus dan tetap pada sesuatu hal bukan karena dorongan dari luar namun karena diri sendiri menganggap hal itu sebagai sesuatu yang penting dan menyenangkan baginya. Namun demikian, minat baca siswa sangat rentan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik pengaruh dari dalam maupun dari luaran.. Udin Winataputra (2001 : 63) menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu: faktor psikologis dan faktor sosial/sosiologis, diantaranya: status sosial, kondisi ekonomi keluarga, lengkapnya sarana buku bacaan, dan kebiasaan dan kesenangan membaca keluarga. Selanjutnya, faktor kurikuler, seperti perpustakaan sekolah, pelaksana pelajar membaca secara intensif dan ekstensif, dan kegiatan belajar mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk bertukar pengalaman/diskusi. Terakhir, faktor pendidik dalam mengelola kegiatan interaksi mengajar untuk mendorong siswa memiliki minat belajar.

Salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar adalah keterampilan membaca yang didasari oleh kemampuan membaca. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca. Akan tetapi terampil membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, siswa juga akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi mata pelajaran lain. Dengan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Membaca bagi manusia sebenarnya merupakan kebutuhan mendasar seperti kebutuhan manusia akan makan, pakaian, dan lain sebagainya.

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai pada usia dini, dan tidak dapat disangsikan pula bahwa sekolah

merupakan tempat yang sangat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah peran guru. Guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal. Karena itu upaya pengembangan/peningkatan minat dan kebiasaan membaca juga diadakan di sekolah-sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis, penting terpenuhi beberapa uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

- a. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel penelitian berasal dari subjek penelitian yang berdistribusi normal atau tidak. Data variabel yang diteliti, meliputi: 1) Skor kemampuan menulis cerita siswa melalui pembelajaran dengan Strategi PAIKEM (A_1), 2) Skor kemampuan menulis cerita siswa melalui pembelajaran dengan Strategi Konvensional (A_2), 3) Skor kemampuan menulis cerita siswa yang memiliki minat baca tinggi (B_1), 4) Skor kemampuan menulis cerita siswa yang memiliki minat baca rendah (B_2), 5) Skor kemampuan menulis cerita siswa melalui pembelajaran dengan Strategi PAIKEM pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi (A_1B_1), 6) Skor kemampuan menulis cerita siswa melalui pembelajaran dengan Strategi PAIKEM pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah (A_1B_2), 7) Skor kemampuan menulis cerita siswa melalui pembelajaran dengan Strategi Konvensional pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi (A_2B_1), dan 8) Skor kemampuan menulis cerita siswa melalui pembelajaran dengan Strategi Konvensional pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah (A_2B_2).

Berdasarkan pengujian dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan program *SPSS 16.0 for windows* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel rangkuman statistik K-S dan p untuk seluruh variabel (subjek) penelitian lebih besar dari tingkat alpha (α) = 0,05 (5 %). Dengan demikian disimpulkan data masing-masing variabel penelitian berasal dari subjek penelitian yang berdistribusi normal.

- b. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varians skor/nilai kemampuan menulis cerita antar kelompok, yakni A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , dan A_2B_2 . Karenanya, hipotesis yang diajukan untuk uji homogenitas ini adalah: H_0 = varians variabel terikat (skor kemampuan menulis cerita) antar kelompok adalah sama (homogen), H_a = varians skor kemampuan menulis cerita antar kelompok tidak sama (heterogen). Berdasarkan pengujian homogenitas menggunakan uji Lavene Test dengan program SPSS versi 16.00 diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada masing-masing varians lebih besar dari tingkat alpha (α) = 0,05 (5 %). Kesimpulannya H_0 diterima artinya varians skor kemampuan menulis cerita antar semua kelompok (A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , dan A_2B_2) mempunyai variansi nilai kemampuan menulis cerita yang homogen.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan

a. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diuji adalah seberapa besar pengaruh kemampuan menulis cerita antara siswa yang diajar dengan strategi PAIKEM dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi konvensional di Kelas V di SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung?. Berdasarkan pengujian analisis variansi dua jalan diketahui F_{hitung} dari sumber antar kolom (A) sebesar 40,64. Sementara itu F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 80 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 4,00. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan hipotesis, yakni jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$, dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 80, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan “cerita anak” antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran PAIKEM dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

Analisis peneliti mengapa demikian, karena proses pembelajaran dengan strategi PAIKEM menjadikan KBM lebih menarik dan dapat membangkitkan kegairahan siswa untuk menulis, serta menjadikan kegiatan menulis sebagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Secara konseptual, strategi PAIKEM

memiliki banyak keunggulan, diantaranya strategi pembelajaran ini sangat berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan meletakkan landasan filosofisnya pada teori belajar filsafat konstruktivisme. Dengan lima komponennya, yaitu *Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Strategi PAIKEM berprinsip dan sangat membantu perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, terutama di kelas sebagai pusat KBM.

Dalam penerapan strategi PAIKEM dalam proses pembelajaran, hubungan antara siswa dan guru tidak terdapat jarak (*gap*), namun terjalin interaksi edukatif dua arah penuh keakraban. Khususnya dalam proses pembelajaran menulis cerita ini, guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan bimbingan belajar bagaimana cara menulis cerita yang baik. Dalam kondisi ini, siswa menjadi *aktif* untuk mencari, mengeksplorasi, dan menemukan berbagai tema, topik, dan ide/gagasan untuk bahan menulis cerita. Bagi siswa pembelajaran menjadi suatu proses penemuan ide-ide baru yang bermakna. Karenanya melalui kegiatan menulis cerita ini, siswa berinovasi mengembangkan kemampuan menulisnya dengan berupaya menemukan tema, topik, atau ide/gagasan yang lebih baru dan *inovatif*.

Selain itu, siswa menjadi *kreatif* karena dalam melakukan kegiatan menulis cerita, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran kritis, rasa ingin tahu dan imajinasinya secara kreatif. Sehingga karenanya, proses pembelajaran dapat terlaksana secara *efektif*, atau berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran dan secara umum dapat membantu mengembangkan berbagai potensi siswa, khususnya melalui kegiatan menulis cerita ini, misalnya kemampuan pikirnya, kecerdasan emosionalnya, dan ketangkasan motorik halusya.

Dalam kondisi demikian, menjadikan pembelajaran menulis cerita Bahasa Indonesia merupakan aktivitas belajar yang *menyenangkan* bagi siswa. Siswa merasa nyaman mengemukakan dan mengembangkan ide/gagasan ceritanya. Secara tidak langsung, siswa belajar menerapkan prinsip "*belajar seraya bermain*", sehingga akhirnya siswa dengan mudah mampu menghasilkan karya tulis cerita yang bermutu/berbobot.

Kondisi tersebut di atas, berbeda sebaliknya dalam proses pembelajaran dengan strategi Konvensional. Pembelajaran ini cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), yaitu guru lebih banyak bercerita atau berceramah, sehingga pembelajaran lebih bersifat formal dan beracuan untuk mengejar materi dari buku paket. Pola demikian sangat bersifat verbalisme, hafalan, dan penjejalan teori-teori linguistik, sehingga membosankan, kurang menarik, dan mengembangkan, serta melatih kemampuan siswa dalam menulis.

b. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diuji adalah seberapa besar pengaruh kemampuan menulis cerita antara siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca yang rendah di Kelas V di SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung ? Berdasarkan pengujian analisis variansi dua jalan diketahui F_{hitung} dari sumber variansi antar baris (B) sebesar 11,33, yang mana jika dikonversikan dengan F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 80 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 4,00. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan hipotesis, yakni jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$, dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 80, maka hipotesis nol (H_0) ditolak Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan “cerita anak” antara siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca yang rendah.

Analisis peneliti mengapa demikian, karena memiliki minat baca yang tinggi sangat penting dimiliki siswa. Dengan banyak membaca sangat mendukung proses peningkatan kemampuan menulis cerita siswa. Siswa yang rajin membaca akan kaya dengan ide gagasan/topik cerita, sehingga karya tulis ceritanya cenderung lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan tema untuk seusianya. Selain itu dengan banyak membaca, dalam proses penulisan cerita, siswa dapat dengan mudah untuk mengungkapkan ide atau gagasannya, dikarenakan memiliki pembendaharaan kata/kosakata, wawasan pengetahuan dan pengalaman yang banyak, serta tepat dan benar dalam menggunakan tanda baca dan ejaan sesuai

kaidah penulisan dalam Bahasa Indonesia, sehingga hasilnya tulisan ceritanya menjadi bermutu/berbobot.

c. Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diuji adalah seberapa besar pengaruh secara bersama-sama antara strategi PAIKEM dan minat baca terhadap kemampuan menulis cerita siswa? Berdasarkan pengujian analisis variansi dua jalan diketahui F_{hitung} dari sumber variasi interaksi (A x B) sebesar 16,89, yang mana jika dikonversikan pada F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 80 dengan taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 4,00. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan hipotesis, yakni jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$, dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 80, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara strategi PAIKEM dan minat baca dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan “cerita anak” dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa.

Analisis peneliti mengapa demikian, sebab strategi PAIKEM dan minat baca merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita dengan baik. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, menulis cerita sebagai sebuah kemampuan bukanlah muncul secara otomatis, namun perlu latihan yang banyak, teratur, dan intensif. Karenanya, perlu pembiasaan secara terus menerus (kontinu) untuk berlatih dalam menulis. Namun demikian, menjadikan menulis sebagai kebiasaan menyenangkan sangatlah rentan dipengaruhi berbagai faktor, baik itu yang berasal dari intern siswa itu sendiri maupun secara ekstern. Faktor intern misalnya seberapa besar minat baca yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan melakukan aktivitas membaca secara tekun, konsisten, dan atas kemauannya sendiri. Membaca bukan suatu beban, melainkan sesuatu yang menyenangkan hati karena menganggap membaca sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat baginya. Kemudian, faktor ekstern seperti faktor kurikuler dan kompetensi pendidik dalam memilih secara tepat strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa aktif dan kreatif dalam menulis. Salah dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat membuat siswa menjadi malas, kurang bergairah atau semangat untuk

mengeksplorasi kemampuannya dalam menulis. Idealnya, dalam menulis dorongan dari dalam (faktor intern) dan stimulasi dari luar (faktor ekstern) berjalan secara linear dan saling mendukung. Oleh karena itu, pengkondisian secara kondusif kedua faktor ini sangat penting.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, strategi PAIKEM dan minat baca terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan kemampuan menulis cerita siswa. Implikasinya guru BI harus memiliki penguasaan mengenai pelaksanaan konsep pembelajaran ‘menulis cerita’ dengan strategi PAIKEM dan guru harus bisa mempertahankan dari awal hingga akhir suasana pembelajaran berlangsung dengan menarik dan dapat membangkitkan kegairahan siswa untuk menulis, serta menjadikan kegiatan menulis sebagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru BI harus bisa memberikan pengertian, pemahaman, dan kesadaran pada siswa mengenai manfaat pentingnya memiliki minat baca yang tinggi, diantaranya: selalu mengingatkan untuk membaca di sekolah maupun di rumah, memberikan tugas membaca, menceritakan mengenai orang-orang sukses karena rajin dalam membaca. Secara guru dan siswa saling bekerjasama dan pro aktif membudayakan kegiatan menulis ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Crow, LD and A Crow. *Human Development and Learning*. New York. American Book. 1993
- Hastuti, Sri. 1988. *Tulis-menulis*. Usaha Nasional. Yogyakarta.
- Khaeruddin dkk.. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Konsep dan implementasinya di madrasah)*. Nuansa Aksara. Jogjakarta.
- Lapis. *Workshop Penguatan Kapasitas Dosen A. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* pada tanggal 12-14 Maret 2008.
- _____. *Workshop penguatan kapasitas dosen C. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* pada tanggal 26-28 Juni 2008.
- Lilawati. 1988. *Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua. stimulasi membaca dari orang tua dan inteligensi dengan minat membaca pada anak*

kelas V sekolah dasar. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Meichati, S. 1978. *Motivasi pembaca*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Moelono. A.M. 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Nunan, David. 1989. *Language Teaching Methodology*. Prentice Hall. New York.
- Proett dan Gill. 1986. *The Writing Process in Actions. A handbook for teaching*. Urbana II. NCTE.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati Zudhi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sinambela NL. 1993. *Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas pada Siswasiswi Kelas II SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Slamet, ST. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- Syah, Muhibin. dkk.. 2009. *Bahan pelatihan pembelajaran aktif, inovatif, reaktif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)*. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Tompkins, G. E. dan K. Hoskinson. 1995. *Language Arts. Content and Teaching Strategies (3th ed.)*. Merrill Prentice Hall. New York.
- Wiersma, William. 1969. *Research Methods in Education (an introduction)*. (4th Edition). Allyn and Bacon Inc. Massachusset.
- Winataputra, Udin. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. UT.
- Zaini, Hisyam. et. al. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.